

Sampah seni sampah seni- sampah seni. Bakar!!!

OLEH: FX HARSONO

SAMPAH dan seni dua obyek yang berbeda, sampah adalah benda buangan sisa pakai manusia atau industri dan tidak punya nilai estetis. Adapun seni dianggap sebagai sebuah benda yang diciptakan oleh seorang seniman yang dianggap mempunyai nilai tinggi. Pada dasarnya seni tidak mempunyai korelasi secara langsung dengan sampah dan pasti bukan sampah. Pandangan ini ternyata tidak selalu benar. Seni bisa seperti sampah, artinya sebuah karya seni yang menyerupai sampah atau punya kemiripan bentuk sampah. Seni bisa terbuat dari sampah atau sisa-sisa industri atau sisa benda pakai lainnya yang dipakai sebagai materi penciptaan karya seni atau menjadi sumber inspirasi. Seni bisa dianggap sampah atau disampahkan, karena dianggap tidak punya nilai estetis. Penilaian pada pandangan yang terakhir bisa sangat relatif dan ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya kurangnya pemahaman seseorang atau masyarakat terhadap karya seni. Perkembangan karya seni rupa kontemporer yang tidak lagi mengacu pada paradigma lama menganut pada estetika yang formalis, bahwa seni harus indah dipandang sehingga karya seni lebih menekankan makna di balik citraan ketimbang citraan itu sendiri. Pandangan terhadap karya seni yang bersifat kritis sehingga menyinggung perasaan penguasa yang masih menempatkan seni sebagai hal yang adiluhung, halus, apolitis, dan punya nilai investasi, atau percampuran dari semua itu.



SEORANG seniman Inggris, Damien Hirst, yang cukup dikenal di dunia, pada bulan Oktober 2001 menghadirkan sebuah karya instalasi yang berupa tumpukan botol dan kaleng bir yang kosong, kumpulan asbak rokok, gelas plastik bekas kopi dan minuman lain, bungkus permen, potongan kertas koran dan sedotan bekas yang semuanya diletakkan dalam keranjang sampah. Tempat sampah dengan sampah yang merupakan instalasi yang dibuat secara improvisasi tersebut diunggokkan di sebuah galeri bernama Eyes-torm di London barat. Karya yang dibuat dari sisa-sisa pesta pembukaan pameran malam itu. Keesokan harinya penjaga kebersihan galeri yang bernama Emmanuel Asare, yang sedang membersihkan ruangan, melihat tumpukan kotoran bekas pesta semalam yang segera ia bersihkan. Tumpukan kotoran sisa pesta itu ternyata adalah karya instalasi Damien Hirst, seniman kondang itu. Kejadian cukup menggemparkan dan pasti segera tersebar di seluruh media massa di Inggris, di antaranya *The Guardian*, 19 Oktober 2001. Kejadian ini tentu mempermalukan pengelola galeri tersebut, namun Asare, si petugas kebersihan, mengatakan, "Saya sama sekali tidak terpikir bahwa itu adalah karya seni karena memang tak tampak seperti karya seni, jadi aku bersihkan dan kubuang ke dalam tempat sampah dan membuangnya," katanya dengan enteng.



KOMUNITAS perupa muda, Jakarta yang tergabung dalam Ruang Rupa pada Maret 2003 di Rumah Seni Cemeti menggelar sebuah pameran seni rupa diberi judul dalam bahasa Belanda "*Lekker Eten Zonder Betalen*" yang artinya makan enak tanpa bayar.

Tidak ada karya seni sebagaimana layaknya sebuah pameran, melainkan sebuah peristiwa pesta makan malam. Pesta yang dihadiri oleh puluhan undangan untuk mengikuti makanan malam. Di ruang pamer Cemeti tersedia makanan, minuman, makanan kecil, dan tak ketinggalan musik. Para undangan makan bersama, berdansa, *ngobrol*, ada *performance* secara spontan dari beberapa perupa yang hadir, ada orang yang kekenyangan dan muntah, lampu-lampu gemerlapan seperti sebuah diskotek, poster yang terpasang di dinding dan hiasan pesta atau elemen estetis lainnya. Selesai pesta, seluruh sisa makanan, sampah, gelas, piring, dan sendok kotor diletakkan dalam posisi yang seadanya dan dalam kondisi seperti layaknya ketika sebuah pesta usai. Kotoran dan sampah didiamkan tidak diubah letaknya dan semuanya ada di dalam ruang pameran dan tentunya dipamerkan sebagai benda seni yang bisa dilihat setiap hari. Pameran ini berlangsung selama satu bulan, dan benda-benda atau tepatnya sisa-sisa pesta itu dipamerkan sebagai benda seni sisa dari sebuah peristiwa. Pada malam itu mereka yang hadir dalam pesta mengalami peristiwa pesta tersebut sebagai peristiwa kesenian, keesokan harinya pengunjung pameran hanya melihat sisa dari sebuah peristiwa. Peristiwa itu terjadi dan kemudian sisa pesta merupakan rekaman yang mengingatkan sebuah peristiwa, makan malam telah lewat, hal itu yang ingin dimaknai oleh komunitas Ruang Rupa.



DUA peristiwa tersebut berlangsung di dua tempat yang berbeda. Peristiwa dibersihkan karya Damien Hirst terjadi di negara yang dikenal sebagai bangsa yang berbudaya modern dan tinggi, di mana seni sangat dihargai dan masyarakatnya dianggap mempunyai apresiasi yang baik terhadap kesenian. Sedangkan karya perupa dari Ruang Rupa—yang anggota kelompok ini hidup di Jakarta dengan latar belakang budaya metropolitan—digelar di Yogyakarta. Secara geografis antara London dan Yogya memang berbeda, namun latar belakang kebudayaan dan kondisi sebagai masyarakat modern sama-sama sebagai konsumen produk industri. Masyarakat bisa menyikapi permasalahan budaya konsumtif dengan cara yang berbeda, namun bisa pula mempunyai kesamaan. Demikian juga produk seni dan penciptaan kesenian tidak lagi diperdebatkan dalam konteks asli atau tidak asli, sah atau tidak sah. Suatu kenyataan yang mengesahkan semua itu adalah kekuasaan kapitalis yang telah menciptakan dunia yang satu, yang global. Kedua karya seni ini punya kapasitas yang berbeda, namun semua itu memberikan bukti kekuatan kapitalis dalam dunia industri yang mendekatkan aspirasi penciptaan karya seni pada budaya konsumerisme yang telah mendunia. Batasan geografis, budaya nenek moyang, atau GNP masyarakat yang berbeda bagaikan langit dan bumi, semua itu tidak mampu memaksa masyarakat harus bersikap menolak budaya konsumtif yang diciptakan oleh kekuatan kapitalis melalui perusahaan raksasa multinasional. Dunia memang telah disatukan oleh kapitalis dengan cita-cita pasar global.

Pada Kamis, 5 Februari 2004, sekitar pukul

10.00 wib, karya Tisna Sanjaya dibakar Satuan Polisi Pamong Praja. Mereka merasa membakar sampah bukan dengan sengaja membakar karya seni (*Kompas*, Minggu, 8 Februari 2004). Secara jujur, karya Tisna bukan instalasi yang sangat konseptual seperti karya Damien Hirst atau kelompok Ruang Rupa. Karya Tisna juga sama sekali tidak mengindikasikan sedikit pun terhadap citra-an yang berbau sampah. Karya Tisna boleh dibilang sebagai instalasi yang formal. Karya ini juga bukan baru ditempatkan di lokasi Babakan Siliwangi. Sejak 26 Desember 2003 di gelar acara "Doa Khusus untuk yang Mati", ada pameran seni rupa karya beberapa perupa termasuk Tisna Sanjaya, pembacaan puisi oleh penyair dari Bandung, serta pertunjukan musik Harry Roesli, Kelompok Penyanyi Jalanan, dan pertunjukan teater interaktif oleh penduduk Babakan Siliwangi yang disutradarai oleh Aji.

Karya Tisna masih dengan mudah ditengara sebagai obyek seni yang mengusung tema kritik sosial yang kental, dengan judul "Perahu Doa". Perahu telah dikenal oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan dipakai untuk mengarungi samudra sebagai alat transportasi. Perahu oleh beberapa etnis di Indonesia dianggap sebagai simbol kendaraan yang mengusung arwah seseorang yang telah meninggal menuju surga. Tisna memakai perahu sebagai simbol sebagai kendaraan yang membawa doa-doa bagi orang-orang yang telah menjadi korban budaya kekerasan yang diciptakan oleh penguasa. Teks-teks yang kritis dan nakal menyertai simbol yang puitis ini sehingga bobot kritik menjadi jelas terbaca dan karya yang berukuran besar ini diletakkan di Babakan Siliwangi, sebuah hutan kota yang sedang menjadi masalah. Hutan kota yang dianggap sebagai aset Kota Bandung (baca, aset lingkungan hidup versus aset ekonomi) yang oleh pemerintah daerah direncanakan akan didirikan gedung bertingkat untuk apartemen, pusat perbelanjaan modern, dan sekaligus taman kota. Rencana ini ditolak oleh para seniman dan beberapa kelompok pencinta lingkungan yang menginginkan area ini tetap menjadi hutan kota yang berfungsi sebagai paru-paru Kota Bandung yang mulai tercemar asap kendaraan bermotor. Kebetulan sekali di tengah-tengah area ini ada sebuah sanggar seni yang bernama Sanggar Olah Seni, yang tentunya eksistensinya akan tergusur apabila Babakan Siliwangi ini didirikan pusat perbelanjaan dan apartemen.

Latar belakang pembakaran karya Tisna menjadi jelas bukan karena kesalahpahaman atau kurangnya pemahaman para Satuan Polisi Pamong Praja akan sebuah karya seni, melainkan sarat dengan nuansa politis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wali Kota Bandung Dada Rosada. Daerah Babakan Siliwangi adalah aset pemerintah daerah yang harus dilestarikan dan harus dibersihkan dari apa saja yang mengotori, demikian ucapannya dalam *Kompas*, 8 Februari. Dari komentar tersebut bisa disimpulkan bahwa area yang punya nilai ekonomi—sebagai bagian dari rencana pembangunan pusat perbelanjaan dan apartemen—yang berwawasan lingkungan harus bersih dan karya Tisna dianggap mengotori. Segala aktivitas yang berlangsung harus mempunyai nilai ekonomi. Artinya, ekonomi menjadi tolok ukur peni-

laian sebuah kegiatan, juga kegiatan kesenian. Semua ini mendapat pembenaran ketika program perbaikan ekonomi negara ini menjadi prioritas sehingga seluruh aktivitas kesenian tidak akan mendapat dukungan ketika aktivitas kesenian dianggap tidak mampu menjadi komoditas.

Menjadi jelaslah mengapa pemerintah menempatkan kebudayaan ke dalam departemen pariwisata. Kebudayaan harus berjalan di atas infrastruktur dan suprastruktur pariwisata, kebudayaan harus mampu mendukung pariwisata sebagai devisa bagi negara. Kebudayaan adalah komoditas yang berperan serta dalam mendukung program Departemen Pariwisata. Menjadi jelas bahwa logika pasar, logika kapitalis yang otoriter menjadi tolok ukur dan pengambilan keputusan untuk membakar karya Tisna. Ketika kesenian tidak sejalan dengan logika tersebut, maka kekuasaan boleh menyingkirkannya. Kesewenang-wenangan semacam ini sebenarnya bukan hal baru di negara ini. Pada masa Orde Baru, rezim yang berkuasa memakai pendekatan keamanan untuk menyingkirkan segala tindakan kritis yang dianggap membahayakan jalannya pembangunan yang notabene membahayakan kekuasaan.

Kapitalisme sebagai ideologi yang mengusung konsep globalisasi yang diwujudkan oleh perusahaan-perusahaan multinasional memberikan inspirasi pada penciptaan karya seni rupa. Hal ini bisa dicermati melalui karya-karya Damien Hirst dan Ruang Rupa. Adapun pada peristiwa pembakaran karya Tisna, kapitalisme bergandengan dengan militerisme menegakkan keinginan penguasa dengan kesewenang-wenangan. Paradigma seni dengan konteks estetika dalam seni rupa kontemporer menjadi tidak lagi menjadi relevan untuk dibicarakan karena penilaian dan pengambilan keputusan terhadap pembakaran karya seni berdasarkan pada otoritas kekuasaan yang pragmatis dan mengabaikan sikap demokratis. Dari peristiwa ini kita bisa melihat bahwa program pembangunan pada masa Orde Baru hingga kini, kebudayaan tidak ditempatkan sebagai landasan pembangunan karena kebudayaan dianggap tidak bersentuhan langsung dengan hal-hal yang fisik dan terukur. Pembangunan selalu berorientasi pada ekonomi, sosial dan politik. Sementara pembangunan tanpa mental yang dilandasi oleh nilai-nilai kebangsaan yang berperikemanusiaan dan berkebudayaan menciptakan banyak penindasan oleh penguasa terhadap rakyat, konflik horizontal dan korupsi yang merajalela. Contoh-contoh kesewenang-wenangan dan penindasan pada masa orde baru tidak mampu mengubah kesadaran penguasa pemerintahan saat ini. Ini juga bukti bahwa militer, kepolisian dan aparat keamanan lainnya belum sungguh-sungguh berkeinginan mengubah sikap militeristik dalam menegakkan kebenaran. Tidak pekanya jajaran pemerintah pusat maupun daerah terhadap permasalahan yang melanggar hak asasi manusia menunjukkan bahwa mereka tidak pernah belajar dari sejarah. "Berpikir dengan Dengkul" sebuah karya Tisna sangat tepat untuk menggambarkan situasi semua ini dan karya itu ikut dibakar bersama karya-karya lainnya.

FX HARSONO
Perupa yang Suka Menulis